

ABSTRAK

Muhammad Hambali, 2026. Peran kesenian kuda lumping dalam mempertahankan identitas budaya lokal (Studi Terhadap Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). Skripsi program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2026 pembimbing Dr.Rusnita Hainun, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kesenian Kuda Lumping dalam mempertahankan identitas budaya lokal serta mengidentifikasi bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh Grup Kesenian Langgeng Budoyo di Desa Magelang, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas ketua grup, sesepuh atau pembina, anggota grup, kepala desa, serta penonton atau masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, coding, kategorisasi, penentuan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Kuda Lumping memiliki peran sebagai simbol identitas budaya lokal, media pewarisan nilai budaya, sarana pendidikan budaya, serta penguat solidaritas sosial masyarakat Desa Magelang. Pelestarian menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendanaan, perkembangan teknologi, pengaruh budaya modern, dan regenerasi anggota. Kelompok merespons tantangan tersebut melalui pembinaan generasi muda, pemanfaatan media sosial, pertunjukan budaya, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Kuda Lumping sebagai identitas budaya lokal bergantung pada hubungan antara kelompok kesenian, masyarakat, pemerintah desa, dan proses regenerasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kuda Lumping, Identitas Budaya, Pelestarian Budaya, Langgeng Budoyo, Budaya Lokal.

ABSTRAK

Muhammad Hambali, 2026. *"The Role of the Kuda Lumping Art Form in Preserving Local Cultural Identity (A Study of the Langgeng Budoyo Kuda Lumping Art Group in Magelang Village, Kerkap District, North Bengkulu Regency). Undergraduate Thesis, Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2026. Supervisor: Dr. Rusnita Hainun, M.Pd.*

This study aims to analyze the role of the Kuda Lumping art form in preserving local cultural identity and to identify the cultural preservation efforts undertaken by the Langgeng Budoyo Art Group in Magelang Village, Kerkap District, North Bengkulu Regency. A descriptive qualitative approach was employed. The study involved eight informants, comprising the group leader, elders or mentors, group members, the village head, and audience members or local residents. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, coding, categorization, theme identification, and conclusion drawing. Data validity was verified through source, technique, and time triangulation. The results indicate that Kuda Lumping serves as a symbol of local cultural identity, a medium for transmitting cultural values, a means of cultural education, and a force that strengthens social solidarity among the people of Magelang Village. Preservation efforts face challenges such as limited funding, technological advancements, the influence of modern culture, and the need for generational renewal among members. The group addresses these challenges by mentoring the younger generation, utilizing social media, staging cultural performances, and collaborating with various stakeholders. The study demonstrates that the continuity of Kuda Lumping as a local cultural identity depends on the relationships between the art group, the community, and the village government, as well as on a sustainable process of generational renewal.

Keywords: *Kuda Lumping, Cultural Identity, Cultural Preservation, Langgeng Budoyo, Local Culture.*

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu warisan seni pertunjukan tradisional Nusantara yang memiliki karakteristik lokal kuat, berupa tarian dengan properti kuda dari anyaman dan iringan musik gamelan, serta terkadang melibatkan fenomena trance atau kesurupan. Kesenian ini tidak hanya sekadar tontonan estetis, tetapi berperan sebagai ruang ekspresi sosial, simbol nilai-nilai budaya masyarakat setempat, serta identitas kolektif komunitas. Sebagai contoh, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Kuda Lumping mencerminkan nilai budaya seperti solidaritas, estetika, dan komunikasi sosial dalam kehidupan komunitasnya, serta turut berkontribusi dalam integrasi sosial dan stabilitas budaya di lingkungan masyarakat pedesaan (Harefa & Maestro, 2025).

Kuda lumping (sering disebut jaran kepang atau jathilan) merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Secara historis, kesenian ini diyakini telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Jawa dan sering dikaitkan dengan simbolisasi pasukan berkuda dalam tradisi militer Jawa kuno. Representasi kuda dari anyaman bambu melambangkan keberanian, ketangkasan, dan semangat keprajuritan. Dalam perkembangannya, kuda lumping tidak hanya menjadi simbol heroisme, tetapi juga bertransformasi menjadi seni pertunjukan rakyat yang menyatu dengan kehidupan agraris dan ritual komunal masyarakat desa. Sebagai bagian dari

warisan budaya takbenda, kuda lumping diwariskan melalui praktik langsung, imitasi, dan partisipasi aktif komunitas (UNESCO, 2003).

Secara historis-antropologis, praktik kuda lumping tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang sinkretik—perpaduan antara animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, dan Islam.

Dalam praktik di lapangan, pertunjukan kuda lumping biasanya melibatkan beberapa elemen utama: penari (yang membawa kuda kepang), pawang atau dukun (yang memimpin ritual dan mengendalikan trance), penabuh gamelan, serta masyarakat sebagai penonton. Pertunjukan sering diawali dengan ritual pembukaan berupa doa dan penyediaan sesaji. Pada puncak pertunjukan, beberapa penari dapat mengalami trance dan melakukan atraksi ekstrem seperti memakan pecahan kaca atau berjalan di atas bara. fase semacam ini sebagai *liminalitas*, yakni kondisi transisi dalam ritual di mana batas-batas normal kehidupan sosial menjadi kabur dan individu memasuki pengalaman kolektif yang intens. Dalam momen tersebut, terbentuk solidaritas emosional yang kuat antaranggota komunitas.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk adat istiadat, bahasa daerah, kesenian tradisional, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di setiap daerah. Kesenian tradisional menjadi salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Melalui kesenian tradisional, masyarakat dapat

mewariskan nilai, norma, serta kearifan lokal kepada generasi berikutnya sehingga budaya daerah tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi, masuknya budaya populer, dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran terhadap minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Banyak kesenian tradisional yang mulai kehilangan pendukungnya karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadi tantangan bagi masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar.

Identitas budaya merupakan ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Identitas budaya terbentuk melalui berbagai unsur budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai sosial, dan kesenian tradisional. Menurut Hall (1997), identitas budaya merupakan hasil dari proses sosial dan sejarah yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan identitas suatu masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih berkembang di Indonesia adalah kesenian kuda lumping. Kesenian ini berasal dari budaya masyarakat Jawa dan dikenal sebagai seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari, musik tradisional, serta simbol-simbol budaya yang mengandung nilai historis dan spiritual. Kuda lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi

juga menjadi media pelestarian budaya yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Menurut Endraswara (2018), kuda lumping merupakan bagian dari folklor pertunjukan yang mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Keberadaan kesenian kuda lumping menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi sekaligus memperkuat identitas budaya yang dimiliki. Melalui pertunjukan kuda lumping, masyarakat dapat mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda serta membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Di berbagai daerah Indonesia, kesenian kuda lumping berkembang seiring dengan perpindahan masyarakat Jawa ke wilayah lain melalui program transmigrasi maupun migrasi penduduk. Salah satu daerah yang masih mempertahankan kesenian kuda lumping adalah Desa Magelang, Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara. Keberadaan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa turut memengaruhi berkembangnya kesenian kuda lumping sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Di Desa Magelang terdapat Grup Kesenian Kuda Lumpung Langgeng Budoyo yang hingga saat ini masih aktif melaksanakan berbagai kegiatan pertunjukan budaya. Grup ini menjadi salah satu wadah pelestarian budaya yang berupaya mempertahankan keberadaan kesenian kuda lumping di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh grup tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjaga

keberlanjutan budaya lokal melalui pertunjukan seni, pembinaan anggota, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya.

Keberadaan Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di Desa Magelang. Melalui kegiatan kesenian yang dilakukan secara berkelanjutan, grup ini tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, aktivitas kesenian yang melibatkan masyarakat turut memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga.

Permasalahan yang menjadi bahan kajian kesenian kuda lumping Langgeng Budoyo ini Adalah, Perubahan minat masyarakat, pengaruh budaya modern, keterbatasan regenerasi anggota, serta berkurangnya perhatian generasi muda terhadap kesenian tradisional. Permasalahan ini menjadi kendala yang dapat memengaruhi keberlangsungan kesenian kuda lumping. Jika kondisi ini tidak diantisipasi, maka keberadaan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal berpotensi mengalami penurunan bahkan kehilangan eksistensinya di masa mendatang.

Di sisi lain, keberadaan Grup Kesenian Langgeng Budoyo yang masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping tetap memiliki nilai penting bagi masyarakat Desa Magelang. Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas budaya lokal, dan pembentukan solidaritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tersebut. Penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana peran kesenian kuda lumping dalam mempertahankan identitas budaya lokal, khususnya melalui aktivitas yang dilakukan oleh Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji Peran Kesenian Kuda Lumping dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal (Studi Terhadap Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran kesenian tradisional dalam menjaga identitas budaya masyarakat serta menjadi kontribusi bagi upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini untuk *menggali peran kesenian Kuda Lumping dalam mempertahankan identitas budaya lokal* di kalangan anggota Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo di Desa Magelang. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan teoretis dan empiris mengenai bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat menjadi medium pemertahanan identitas budaya dalam masyarakat pedesaan, serta implikasinya terhadap strategi pelestarian budaya. Manfaatnya mencakup kontribusi terhadap pengembangan ilmu antropologi budaya dan seni pertunjukan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan budaya dan komunitas lokal dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kesenian Kuda Lumping dalam mempertahankan identitas budaya lokal pada anggota Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara
2. Bagaimana bentuk pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kesenian Kuda Lumping dalam mempertahankan identitas budaya lokal pada anggota Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo
2. Mengetahui bentuk pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian antropologi budaya dan seni pertunjukan dengan memberikan data empiris tentang praktik kesenian tradisional dalam pembentukan identitas budaya lokal.
2. Memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni pertunjukan, komunitas lokal, dan proses konstruksi identitas kolektif dalam masyarakat pedesaan.
3. Berkontribusi pada pengembangan konsep pelestarian budaya berbasis komunitas melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman pelaku seni.
4. Menjadi referensi akademik yang relevan bagi studi budaya lokal dan dinamika seni tradisional di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan rekomendasi strategi pelestarian budaya bagi komunitas seni tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pelestarian seni dan budaya lokal berbasis komunitas
3. Memberikan panduan praktis bagi pelaku seni dalam mengembangkan program regenerasi anggota dan edukasi budaya bagi generasi muda
4. Menjadi sumber informasi bagi lembaga pendidikan dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya identitas budaya lokal melalui seni pertunjukan tradisional

